

**PEMILIHAN NOVEL INDONESIA BERMUATAN  
NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF  
BAHAN AJAR TEKS CERITA FIKSI**

**Yusuf Hendrawanto**

Pascasarjana Unnes  
Jl Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor, Gajahmungkur, Kota Semarang,  
Jawa Tengah 50233

[hendrawanto.yusuf@gmail.com](mailto:hendrawanto.yusuf@gmail.com)

**ABSTRAK**

Teks cerita fiksi merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII SMA. Teks cerita fiksi dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa, khususnya nilai kearifan lokal. Akan tetapi, contoh-contoh teks cerita fiksi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2 belum memuat nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan atau pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup. Novel yang mengandung kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fiksi. Pemilihan bahan ajar yang tepat sangatlah penting agar para siswa juga dapat teredukasi dan mendapatkan wawasan tambahan melalui novel yang dibaca. Artikel konseptual ini bertujuan untuk menunjukkan cara pemilihan novel bermuatan nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fiksi. Artikel konseptual ini menyarankan pendekatan analisis konten untuk memilih novel-novel bermuatan nilai kearifan lokal. Pendekatan analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis muatan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel. Data penelitian ini berupa konten wacana dalam novel. Hasilnya akan menunjukkan novel-novel Indonesia bermuatan nilai kearifan lokal. Novel-novel Indonesia tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah sekaligus menunjukkan bahwa penulis novel Indonesia sangat peduli terhadap kebudayaan Indonesia dan selalu berperan aktif dalam upaya konservasi sastra melalui penyisipan muatan nilai kearifan lokal ke dalam novel-novelnya.

**Kata kunci:** *novel Indonesia, nilai kearifan lokal, teks cerita fiksi.*

**A. PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kearifan lokal dapat menuntun masyarakat dalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Banyak

sekali pepatah yang terdapat di Indonesia, beberapa di antaranya adalah “gantungkan cita-citamu setinggi bintang di langit”, dan “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Pepatah-pepatah tersebut mengimplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih

keunggulan. Pada aspek keharmonisan sosial dan alam, hampir semua budaya di Indonesia mengenal prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukim di pedalaman juga dikenal kearifan lokal yang bersifat menjaga dan melestarikan alam sehingga alam (misalnya kayu di hutan) hanya dimanfaatkan seperlunya, tidak dikuras habis.

Nilai kearifan lokal sangatlah penting untuk diajarkan kepada generasi muda, yaitu para siswa di sekolah. Nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar di sekolah, salah satunya adalah bahan ajar teks cerita fiksi. Teks cerita fiksi merupakan media yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada para siswa. Hal tersebut dikarenakan teks cerita fiksi dibuat berdasarkan hasil olahan imajinasi pengarangnya secara artistik dan intens yang diwarnai oleh kultur, pengalaman batin, filosofi, religiusitas, dan latar belakang pengarang maupun latar belakang sosial lainnya.

Teks cerita fiksi yang diajarkan di sekolah adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel hiburan. Sebuah novel serius bukan saja dituntut sebagai karya yang indah, menarik dan menghibur tetapi juga dituntut untuk memuaskan pembacanya.

Penulis novel serius akan memasukkan berbagai nilai ke dalam karyanya sedangkan penulis hiburan lebih

mengutamakan sajian cerita yang dapat menghibur pembaca. Dengan demikian, novel serius lebih merepresentasikan kehidupan manusia daripada novel hiburan. Hal tersebut semakin ditegaskan dengan tujuan novel serius, yaitu untuk membina pembaca menjadi manusia seutuhnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, teks cerita fiksi yang akan diajarkan kepada siswa harus diambil dari novel serius, khususnya novel bermuatan nilai kearifan lokal.

Pemilihan novel Indonesia sebagai bahan ajar teks cerita fiksi sangatlah penting. Guru harus dapat menentukan dan memilih novel yang tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar kepada para siswa. Apabila guru berhasil mengajarkan nilai kearifan lokal yang terkandung dari dalam novel, hal tersebut akan memperkaya wawasan siswa mengenai aspek kultur, pengalaman batin, filosofi, dan religiusitas dari berbagai daerah lain di Indonesia.

Artikel konseptual ini bertujuan untuk menunjukkan cara pemilihan novel bermuatan nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita fiksi. Upaya penanaman nilai-nilai oleh para penulis novel, khususnya nilai kearifan lokal ke dalam karya mereka merupakan hal yang patut diapresiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penulis novel sangat peduli terhadap karya sastra, khususnya novel. Pendekatan yang dapat digunakan untuk memilih novel bermuatan nilai kearifan lokal adalah analisis konten. Melalui analisis konten, novel-novel Indonesia yang sekarang beredar dapat diketahui muatan nilai kearifan lokalnya.

Hasil analisis konten akan menunjukkan novel-novel bermuatan nilai kearifan lokal yang dapat membina pembaca menjadi manusia yang baik di dalam kehidupan.

## **B. PENGERTIAN NILAI KEARIFAN LOKAL**

Pepper (Soelaeman, 2005: 35) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang diutamakan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan dan maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Darmodiharjo (Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Indonesia dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang berwujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Contohnya adalah kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara. Pendopo adalah salah satu contoh bagaimana kearifan lokal warisan

masa lampau sebagai konsep arsitektur yang lega, nyaman, dan hemat energi.

Contoh lainnya adalah kearifan lokal dalam wujud gotong royong, misalnya warung rakyat (warteg). Di warung tersebut dipraktikkan penggiliran pengelolaan warung sebagai implementasi nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi: memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung; itu adalah salah satu kearifan lokal warisan masa lampau yang masih diberlakukan oleh sebagian masyarakat.

Pancasila sebagai ideologi negara pada dasarnya telah mengakomodasi kearifan lokal yang hidup di Indonesia, antara lain nilai gotong royong sehingga salah satu sila Pancasila adalah “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. UUD 1945 yang dijiwai oleh Pancasila juga mengamanatkan hal yang sama, terutama dalam Pasal 33.

### C. HAKIKAT TEKS CERITA FIKSI

Teks cerita fiksi merupakan salah satu genre karya sastra yang berisi cerita rekaan hasil imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang teks cerita fiksi tersebut diolah berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan semata.

Struktur teks cerita fiksi dalam novel tidak berbeda dengan struktur cerpen. Secara keseluruhan, struktur yang membangun teks cerita fiksi dalam novel terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan

koda. Berikut adalah struktur teks cerita fiksi.

1. Abstrak, bagian ini hanyalah opsional boleh ada ataupun tidak. Bagian ini merupakan inti dari dari teks cerita fiksi.
2. Orientasi, pada bagian ini berisi pengenalan tema, latar dan juga tokoh. Tahap orientasi ini merupakan bagian awal dari sebuah teks cerita fiksi dalam novel.
3. Komplikasi, merupakan klimaks dari teks cerita fiksi karena pada bagian ini mulai muncul berbagai permasalahan.
4. Evaluasi, merupakan bagian yang berisi mulai munculnya pemecahan dan penyelesaian masalah.
5. Resolusi, merupakan bagian berisi pemecahan masalah dari masalah yang dialami tokoh.
6. Koda (reorientasi), berisi amanat dan juga pesan-pesan positif yang bisa dipetik dari teks cerita fiksi.

Ciri kebahasaan atau kaidah kebahasaan teks cerita fiksi merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah teks tersebut termasuk ke dalam teks cerita fiksi di dalam novel atau bukan. Teks cerita fiksi memiliki 3 ciri kebahasaan, di antaranya sebagai berikut.

1. Metafora, merupakan majas perumpamaan yang membandingkan benda dengan melukiskan secara langsung atas dasar sifat yang sama.
2. Metonimia, merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena memiliki pertalian yang begitu dekat.
3. Simile (persamaan), merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit

dengan maksud menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa simile ini ditandai dengan kata pembandingan seperti, seumpama, laksana, selayaknya, dan sebagainya.

Sebuah teks cerita fiksi terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan, sehingga dapat ide yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya tampak di permukaan. Teks cerita fiksi merupakan karya sastra berbentuk prosa. Berikut adalah unsur intrinsik teks cerita fiksi.

1. Tema, merupakan inti cerita ataupun inti permasalahan dalam suatu teks cerita fiksi dalam novel.
2. Alur, merupakan rangkaian dan juga jalannya cerita. Dalam teks cerita fiksi alur terbagi menjadi 3 macam, yaitu alur progresif (alur maju), alur *flashback* progresif (alur mundur), dan juga alur maju-mundur.
3. Tokoh/Penokohan, merupakan bagian bagaimana sang pengarang menggambarkan karakter dari tokoh-tokoh yang diceritakannya. Untuk dapat mengetahui karakter tokoh dari teks cerita fiksi dalam novel bisa diketahui ketika si penulis menyebutkan langsung bagaimana karakter suatu tokoh atau dapat juga diketahui melalui dialog dan jalannya cerita fiksi tersebut.
4. Latar, merupakan bagaimana keadaan dari cerita fiksi yang ingin diceritakan oleh penulis. Latar terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana.
5. Sudut Pandang, sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

6. Amanat, merupakan makna atau pesan positif yang dapat diambil dari teks cerita fiksi.

#### D. PENGERTIAN NOVEL

Istilah novel berasal dari bahasa Italia '*novella*', yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2009: 9). Lebih jauh, Nurgiyantoro (2009: 10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tetapi tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Scholes (Junus, 1984: 121) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif) dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup, dan aspek lain dalam masyarakat (Esten, 1984: 9).

Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Novel merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu. Koherensi dan kepaduan unsur cerita membentuk suatu totalitas yang merupakan faktor penentu keindahan dan keberhasilan

novel sebagai karya sastra fiksi (Nurgiyantoro, 2009: 4).

Unsur novel dapat diklasifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah semua elemen kebahasaan yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1993:140).

Novel mempunyai bentuk yang bersifat pembeberan, sesuai dengan hakikatnya dalam menampilkan masalah yang kompleks. Berdasarkan cerita yang dibebankan atau dikembangkan itulah, pembaca berusaha menafsirkan dasar utama cerita ataupun tema cerita, berdasarkan detail-detail unsur yang ditemui dalam karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menceritakan peristiwa atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap realita hidup.

#### **E. PEMILIHAN NOVEL INDONESIA BERMUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL**

Banyak sekali novel Indonesia yang beredar. Novel-novel tersebut terdiri dari novel serius dan hiburan. Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam pemilihan novel Indonesia bermuatan nilai kearifan lokal adalah memilih novel serius di antara semua novel yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilih novel serius yang memiliki muatan nilai kearifan lokal. Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis muatan nilai

kearifan lokal yang terdapat dalam novel. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, yaitu Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari, dan “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008: 16). Berikut adalah konten yang dapat dianalisis dalam sebuah novel.

##### **1. Aspek kebahasaan**

Aspek kebahasaan dalam novel meliputi kosakata, struktur kata, kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula teknik penulisan dan gaya penulisan penulis.

##### **2. Nilai Kearifan Lokal**

Nilai-nilai kearifan lokal terdiri dari nilai religius, moral, sosial, dan kebudayaan.

Setelah menganalisis konten kebahasaan dan nilai kearifan lokal dalam beberapa novel serius, berikut adalah novel serius yang memuat nilai kearifan lokal.

##### **1. Ronggeng Dukuh Paruk**

Ronggeng Dukuh Paruk mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa sebagai pembentuk identitas yang berguna untuk memperkaya budaya bangsa. Nilai kearifan lokal itu antara lain sikap arif menghadapi orang khilaf dan pembelajaran untuk hidup dalam kesederhanaan. Selain itu, Ronggeng Dukuh Paruk memiliki pandangan bahwa manusia hidup menjadi tokoh wayang dalam cerita yang sudah pakem. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut

sangat berguna dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Ronggeng Dukuh Paruk memiliki hubungan intertekstual dengan ajaran Islam. Hal itu tidak terlepas dari latar belakang Ahmad Tohari yang hidup dan dibesarkan di lingkungan pesantren dan pedesaan Banyumas, Jawa Tengah. Ahmad Tohari berhasil memadukan wawasan budaya Jawa dengan ajaran Islam yang ditekuninya melalui jalinan cerita yang memikat dan dengan *style* 'gaya bahasa' yang indah dan orisinal. Nilai kearifan lokal tersebut merupakan subkultur budaya Jawa yang merupakan bagian integral kebudayaan nasional. Oleh karena itu, jika nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikembangkan secara sistemik dan sistematis niscaya akan dapat memperkaya dan memperkokoh jati diri kebudayaan nasional. Bukan tidak mungkin kearifan lokal tersebut dapat berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa.

## 2. Negeri 5 Menara

Novel *Negeri 5 Menara* menyuguhkan suatu cerita yang membuka pandangan pembaca tentang seluk-beluk pendidikan pesantren modern yang selama ini hanya diketahui dari mulut ke mulut. Kehidupan kaum santri dengan bumbu humor khas pesantren dikisahkan dengan baik. Pendidikan pesantren modern yang digambarkan dalam novel ini sangat realistis. Pembentukan karakter benar-benar dikonstruksi dengan baik di setiap bagian kisahnya. Selain itu, sebagai sekolah berbasis agama (Islam), karakter cinta Tuhan

menjadi hal yang mutlak di pesantren modern. Setiap gerak langkah para santri dilandaskan sebagai ibadah yang merupakan wujud kecintaan mereka kepada Tuhan, serta dalam kegiatan menuntut ilmu yang memang menjadi tujuan para santri yang datang ke PM.

## 3. *9 Summers 10 Autumn*

Novel *9 Summers 10 Autumns*: Dari Kota Apel ke *The Big Apple* menceritakan tentang terbatasnya kehidupan Iwan Setyawan, seorang anak supir angkot yang harus tinggal bersama tujuh orang anggota keluarganya di bawah atap rumah yang sempit, dan bekerja sambil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun atas kerajinan dan kegigihannya, Iwan berhasil mengangkat harkat dan derajat dirinya. Nilai kearifan lokal yang menjadi pokok utama dalam novel ini adalah kerja keras. Tanpa kerja keras seseorang tidak akan bisa mengubah nasibnya dan keluarganya. Oleh karena itu, kemiskinan bukan alasan seseorang untuk tidak dapat menjadi orang sukses. Kemiskinan bukanlah pantangan orang tua untuk menyekolahkan. Kemiskinan adalah ujian hidup, bukan kesialan.

Tokoh Iwan Setyawan merupakan simbol kerja keras yang terus berusaha keras untuk menggapai cita-citanya. Tokohnya juga mengajarkan untuk bersikap jujur dan rajin dalam bekerja, gigih dalam menjalani hidup, dan selalu tabah dengan keadaan yang terbatas.

## F. PENUTUP

Muatan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam sebuah novel merupakan aspek yang penting dalam pemilihan novel sebagai bahan ajar teks cerita fiksi. Pendekatan analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis muatan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel. Hasil analisis konten menunjukkan novel-novel Indonesia bermuatan nilai kearifan lokal. Beberapa di antaranya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Negeri 5 Menara*, dan *9 Summer 10 Autumn*. Novel-novel Indonesia tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks cerita fiksi di sekolah sekaligus menunjukkan bahwa penulis novel Indonesia sangat peduli terhadap pentingnya kearifan lokal, yaitu dengan menyisipkan muatan nilai kearifan lokal ke dalam novel-novelnya.

## G. DAFTAR PUSTAKA

Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.

Junus, Umar. 1984. *Resepsi Sastra (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Soelaeman. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika.

Wellek, Rene, dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.